

Pancasila sebagai Ideologi Negara: Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Fitriyah^{1*}, Raka Syukur², Z Slam³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jl. Ir. H. Juanda, No. 95, Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia.

E-mail: rakasyukur@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4217>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 Dec 2025

Revised: 17 Dec 2025

Accepted: 23 Dec 2025

Kata Kunci:

Pancasila, Ideologi Negara, Kehidupan Berbangsa, Kehidupan Bernegara.

Keywords:

Pancasila, State Ideology, National Life, State Life.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis makna dan peran Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia melalui tinjauan pustaka. Penelitian ini dilakukan menggunakan berbagai sumber dokumen, termasuk buku-buku tentang filsafat Pancasila, dokumen sejarah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan ideologi negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima prinsip Pancasila telah terbukti menjadi landasan untuk kehidupan yang harmonis, adil, dan beradab, bahkan di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya. Namun, tantangan seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosio-politik menuntut internalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih kuat. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi sebagai pedoman konkret dalam pembentukan kebijakan dan perilaku warga negara. Studi ini menekankan bahwa proses pemahaman melalui teladan, pendidikan, dan praktik publik yang berakar pada nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis untuk memperkuat persatuan nasional dan kedaulatan negara Indonesia.

This study aims to examine and analyze the meaning and role of Pancasila as the state ideology in the life of Indonesian society and nation through a literature review. This study was conducted using various documentary sources, including books on the philosophy of Pancasila, historical documents, and academic articles related to state ideology. The values contained in the five principles of Pancasila have proven to be the foundation for a harmonious, just, and civilized life, even amid ethnic, religious, and cultural diversity. However, challenges such as globalization, modernization, and socio-political changes demand a stronger internalization of Pancasila values. This ensures that these values do not merely serve as symbols, but as concrete guidelines in shaping policies and citizen behavior. This study emphasizes that the process of understanding through examples, education, and public practices rooted in Pancasila values is a strategic step to strengthen national unity and the sovereignty of the Indonesian state.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fitriyah, et al (2025). Pancasila sebagai Ideologi Negara: Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4217>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilai-nilai dalam lima sila menjadi kerangka filosofis yang berfungsi sebagai pedoman moral, dasar sistem politik, serta orientasi pembangunan nasional. Identitas dan karakter bangsa Indonesia terbangun dari internalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang terkandung dalam Pancasila. Sejumlah kajian menegaskan bahwa Pancasila berperan sebagai perekat bangsa dan landasan etis bagi penyelenggaraan negara (Hidayat, 2025)

Beberapa penelitian membahas peran Pancasila dalam membangun integrasi nasional dan stabilitas kehidupan masyarakat. Pancasila berfungsi sebagai ideologi pemersatu yang menghubungkan

berbagai kelompok sosial dalam suatu konsensus kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila mampu menahan potensi fragmentasi identitas dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian tersebut menemukan bahwa implementasi nilai Pancasila masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya tercermin dalam praktik kehidupan politik dan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan realitas penerapan nilai Pancasila (Prasetyo et al., 2013)

Pancasila adalah ideologi terbuka, yang bersifat orisinal. Kelima sila dalam Pancasila ini bersifat universal sehingga dapat ditemukan juga dalam gagasan dari berbagai masyarakat lainnya. Kedudukan Pancasila di Indonesia sangatlah jelas, yaitu sebagai dasar negara, pedoman hidup masyarakat Indonesia dalam segala aspek kehidupan terutama dalam berbangsa, dan bernegara serta sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, tentu nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila terjamin kebenarannya sehingga menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila juga menjadi pedoman hidup yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Pengamalan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Ideologi Pancasila harus dilaksanakan oleh segenap bangsa dan negara. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki sikap yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila (Teuku Muharam Rizqullah, 2022)

Penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia akan lebih terbentengi dan menjaga moral bangsa dengan menghayati dan mengamalkannya agar tetap menjadi pedoman hidup bangsa. Seperti yang diketahui, kini banyak generasi muda yang moralnya sudah rusak akibat pengaruh globalisasi. Seperti pengaruh teknologi yang semakin canggih, teman bergaul, narkoba, minuman keras, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan karena dapat berdampak besar pada kemajuan dan perkembangan negara. Pancasila sangat diperlukan dalam era globalisasi ini karena menjadi pembatas agar kita dapat memilih budaya yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Hal tersebut perlu didukung dengan kesadaran warga negara Indonesia dalam menyikapi era globalisasi ini agar pengaruh yang masuk dapat bermanfaat dan membuat bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang (Sari, 2024)

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan modernisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perspektif, perilaku, dan gaya hidup masyarakat saat ini. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan pragmatisme sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kerja sama, keadilan sosial, dan kebersamaan yang diajarkan oleh nilai-nilai Pancasila. Selain itu, banyaknya informasi di media sosial juga telah menyebabkan berbagai bentuk intoleransi, ujaran kebencian, dan sikap menghakimi yang dapat mengancam persatuan nasional. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan adanya krisis dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam situasi saat ini, sangatlah penting untuk meninjau kembali makna dan relevansi Pancasila sebagai ideologi negara. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui penguatan pendidikan Pancasila di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui penelitian dan studi ilmiah yang mendalam. Dengan bantuan penelitian literatur, studi ini mencoba menemukan kembali esensi filosofis Pancasila dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Studi ini mengkaji bagaimana Pancasila dapat terus berfungsi sebagai pedoman moral, dasar hukum, dan pandangan dunia bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya saat ini.

Penelitian ini sangat penting karena pemahaman tentang Pancasila tidak hanya sekadar menghafal lima prinsipnya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan memperkuat pemahaman ideologis ini, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menjaga persatuan, memajukan nasionalisme, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Pancasila harus terus diperbarui agar tidak hanya menjadi simbol formal negara, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman konkret bagi kebijakan pemerintah, perilaku pejabat publik, dan kehidupan sehari-hari warga negara.

Oleh karena itu, studi ini berfokus pada pertanyaan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat dipahami agar dapat dihidupkan dan diterapkan sebagai ideologi negara dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian literatur, studi ini berusaha menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai sumber nilai-nilai dan pedoman hidup di tengah perubahan global. Dengan demikian, penguatan

Pancasila merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter nasional dan menjaga kedaulatan Republik Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan dokumen resmi yang relevan dengan pembahasan Pancasila sebagai ideologi negara. Melalui analisis deskriptif, peneliti mencoba menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber untuk memahami esensi, peran, dan dinamika penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dan tantangan apa saja yang muncul dalam konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap berbagai sumber ilmiah menunjukkan bahwa Pancasila memiliki kedudukan fundamental sebagai ideologi negara yang mengatur arah kehidupan berbangsa dan bernegara. (Prasetyo et al., 2013) menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai fondasi nilai yang mengintegrasikan keberagaman masyarakat Indonesia dan menjadi dasar dalam pembentukan sistem politik serta etika pemerintahan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi pedoman teoritis, tetapi juga menjadi kerangka etik yang memandu interaksi sosial serta perumusan aturan bernegara. Hal ini diperkuat oleh (Hidayat, 2025) yang menjelaskan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam merumuskan kebijakan publik dan memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, Pancasila berperan aktif dalam membentuk orientasi nilai bangsa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ideologi luar yang bertentangan dengan karakter masyarakat Indonesia. Sementara itu, (Nasution et al., 2024) menyatakan bahwa Pancasila merupakan ideologi khas Indonesia yang mampu menyeimbangkan pluralitas budaya dan menjaga stabilitas bangsa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Pancasila memiliki kekuatan filosofis yang tetap relevan sebagai dasar negara, terutama ketika menghadapi perkembangan zaman, dinamika politik, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, penguatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting agar ideologi ini tetap berfungsi sebagai perekat kebangsaan dan pedoman dalam kehidupan bernegara.

Kajian literatur menunjukkan bahwa Pancasila memiliki fungsi penting sebagai landasan nilai yang menjaga integrasi sosial dan memperkuat karakter kebangsaan Indonesia. (Arifin et al., 2023) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan sumber nilai kebangsaan yang mampu mempersatukan masyarakat di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menjaga stabilitas nasional. Temuan ini diperkuat oleh (Siagian & Sihaloho, 2024) yang menyatakan bahwa Pancasila berperan sebagai perekat dalam menghadapi potensi konflik horizontal. (Fadlail, 2024) juga menekankan bahwa Pancasila berfungsi sebagai etika politik yang mengarahkan perilaku aktor politik menuju musyawarah dan kepentingan kolektif. Hasil-hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa Pancasila tetap relevan dalam pembentukan harmoni sosial dan konsolidasi kebangsaan.

Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Pancasila adalah ideologi terbuka yang menganut nilai-nilai fundamental universal dan bersifat dinamis serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila mewadahi nilai-nilai yang berakar pada budaya bangsa dan menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi politik, tetapi juga sebagai ideologi moral yang memandu perilaku warga negara sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. (Leroy Jonastyo et al, 2024)

Pancasila memiliki kedudukan istimewa di Indonesia sebagai ideologi bangsa, dasar negara, dan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupannya, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai-nilai yang jelas yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar asas-asas yang terkandung dalam Pancasila lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk masyarakat yang memiliki nilai dan sikap yang selaras dengan Pancasila, setiap bangsa dan negara wajib mengamalkan

nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. (Feri Tirtoni, 2022) Dengan demikian, tujuan hidup berbangsa dan bernegara dapat tercapai. Keadaan masyarakat Indonesia yang belum memahami Pancasila dan belum mengamalkannya dengan baik dapat digambarkan secara garis besar melalui uraian di atas. Dengan demikian, tujuan hidup berbangsa dan bernegara dapat tercapai (Teuku Muharam Rizqullah, 2022).

Sesuai dengan sila kelima Pancasila, warga negara dapat menjaga hubungan dengan negara secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hidup di Indonesia dengan mengutamakan dialog transformatif. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu cara untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia (Ririt Yuniar, 2025). Berbagai permasalahan akan muncul yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan dan diamalkan. Sayangnya, pengamalan nilai-nilai Pancasila mulai luntur, dan Pancasila kini hanya sekedar formalitas bagi bangsa dan simbol negara. Dalam masyarakat Indonesia, Pancasila bukan lagi sebuah kesadaran kolektif. Beberapa isu yang muncul, antara lain radikalisme, penyalahgunaan narkoba, lunturnya nilai-nilai kemanusiaan, SARA (suku, ras, dan antargolongan), pelecehan, dan lunturnya toleransi terhadap hak asasi manusia. (Saputra, 2025). Terlebih lagi, penegakan hukum di Indonesia cenderung tumpul di tingkat atas dan keras di tingkat bawah. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami norma dan nilai-nilai Pancasila. Agar bangsa Indonesia dapat mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan upaya dari bangsa Indonesia.

Fungsi dan Peranan Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sebagai ideologi negara, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral, landasan hukum, dan arah pembangunan nasional. Nilai-nilai ketuhanan menanamkan kesadaran beragama; nilai-nilai kemanusiaan menumbuhkan empati dan penghormatan terhadap hak asasi manusia; nilai-nilai persatuan memperkuat nasionalisme; nilai-nilai demokrasi meneguhkan prinsip-prinsip demokrasi yang beradab; dan nilai-nilai keadilan sosial memandu kebijakan untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Selain itu, Pancasila berperan penting dalam menjaga stabilitas politik dan harmoni sosial di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya

Nilai-nilai Pancasila harus menjadi landasan setiap kebijakan publik untuk menghindari konflik sosial dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila merupakan kunci terciptanya kehidupan berbangsa yang demokratis, beradab, dan berkeadilan. Persatuan dan kesatuan merupakan salah satu upaya meminimalisir terjadinya perpecahan dengan mengamalkan Pancasila, sehingga membantu bangsa mencapai persatuan dan kesatuan. Dan untuk membentuk karakter bangsa (Loso Judijanto et al, 2024), persatuan dan kesatuan sangatlah penting. Mempelajari nilai-nilai kewarganegaraan juga diperlukan. Tujuan mempelajari Kewarganegaraan dan Pancasila adalah untuk membentuk individu menjadi warga negara yang baik, serta menaati hukum dan peraturan yang telah ditetapkan. Pembelajaran Kewarganegaraan dan Pancasila memiliki tujuan yang signifikan dalam membentuk individu menjadi warga negara teladan yang menunjukkan rasa jati diri bangsa yang kuat dan rasa hormat yang mendalam terhadap keberagaman agama di Indonesia serta menekankan bahwa setiap warga negara bebas memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menghormati hak asasi manusia. Selain itu, sila Persatuan Indonesia juga berperan vital dalam mengembangkan kepribadian bangsa yang berwawasan kebangsaan yang kuat. Sila ini menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik, persatuan menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan dan membangun kerukunan antarsuku, agama, dan budaya. (Loso Judijanto, et al, 2024)

Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Era Modern

Perkembangan teknologi dan media sosial telah berdampak signifikan terhadap perilaku masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai fenomena, seperti intoleransi, ujaran kebencian, dan merosotnya etika sosial, menunjukkan melemahnya apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila harus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong. Pancasila perlu diadaptasi dengan konteks digital agar generasi muda dapat menjadi pengguna media yang beretika dan kritis (Budiman, et al, 2025)

Implementasi Pancasila dalam kehidupan odern dapat dilakukan melalui kegiatan sosial, pendidikan multikultural, dan penegakan hukum yang berkeadilan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjaga integritas moral di era yang serba cepat dan kompetitif ini.

Implementasi Nilai-nilai Ketuhanan pada Sila Pertama

Sila pertama, 'Ketuhanan Yang Maha Esa', menunjukkan bahwa ada satu Tuhan yang esensinya adalah memberikan setiap makhluk-Nya kebutuhan mereka, oleh karena itu, kita harus mempercayainya, dan mencapai tujuan yang lebih besar yaitu kebebasan beragama. Setiap orang Indonesia bebas untuk memilih atau menentukan kepercayaan mereka. Juga tidak dibenarkan untuk memaksa orang lain untuk percaya berbeda, karena segala upaya yang bertujuan untuk konversi alih-alih mempromosikan perdamaian tidak dapat diterima. Oleh karena itu, kita perlu menumbuhkan nilai-nilai toleransi, koeksistensi damai, dan ketaatan terhadap tugas.

Implementasi Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab pada Sila Kedua

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Oleh karenanya, Tuhan menganugerahkan akal sehat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam hal ini, manusia pun dituntut untuk selalu melakukan yang terbaik untuk diri dan pengembangan dirinya dalam segala aspek. Dalam hal ini, akan sangat berguna untuk mengingat berkenaan dengan sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan pengingat bahwa ada orang lain yang sama dan setara dengan kita dan berhak pula untuk diingat. Sila ini juga untuk mengingat bahwa setiap orang dalam melampaui berbagai hal dalam hidupnya dan dalam mencapai salah satu tujuan hidup, setiap orang berhak untuk melakukan dengan cara yang menguntungkan diri sendiri, dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini, di Indonesia kita mengenal keragaman budaya, keragaman bahasa, keragaman agama, keragaman pola masyarakat, keragaman ras, keragaman suku dan keragaman etnis, tetapi dalam hal ini satu keragaman tidak dapat dipandang sebagai keragaman yang lebih tinggi derajatnya. Untuk menumbuhkan keadilan di dalam keragaman, kita dituntut untuk meresapkan nilai-nilai dari sila yang kedua.

Implementasi Nilai-nilai Persatuan pada Sila Ketiga

Setiap bangsa menginginkan adanya persatuan. Tanpa kecuali pemapun, elit, atau golongan tertentu. Secara sosial, prinsip ini berarti mengatasi kepentingan diri pribadi untuk mengedepankan kepentingan bersama. Namun, karena orang-orang saat ini semakin mengedepankan diri pribadi, ada sebuah kebutuhan untuk mengedepankan ini untuk mencapai sila ketiga. Keterlibatan orang banyak, meskipun dalam skala kecil, ini dapat menjadi cara untuk memperbesar empati dan akhirnya perkorban.

Implementasi Nilai-nilai Kerakyatan pada Sila Keempat

Sila keempat, yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan", menggambarkan bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah, kita membutuhkan musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam musyawarah ini, semua pihak yang berpartisipasi berhak menyampaikan pendapatnya masing-masing tanpa memaksakan kehendak orang lain. Sila ini juga menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Persis seperti sila kelima yang merujuk pada Indonesia, merupakan negara demokrasi, negara yang memungkinkan warga negaranya tanpa terkecuali untuk berpartisipasi dalam perumusan, pembuatan, dan penyusunan undang-undang. Hakikat sila ini adalah kata "demokrasi", yaitu rakyat yang berpartisipasi dan membuka suara bagi rakyat. Musyawarah berarti keputusan bulat melalui musyawarah dan mufakat.

Implementasi Nilai-nilai Keadilan Sosial pada Sila Kelima

Sila kelima, yang berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", mewujudkan nilai keadilan yang menjadi hak seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini mewujudkan makna dan tujuan Indonesia menjadi bangsa yang adil dan makmur. Sila ini juga menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara harus menyeimbangkan hak dan kewajiban rakyat. Sila kelima ini juga merupakan inti dari sila-sila sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa sila kelima ini menyatukan sila-sila sebelumnya yang hanya saling terkait. Oleh karena itu, penerapan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan, meskipun kesadaran akan pentingnya nilai tersebut telah memudar akibat keserakahan manusia. Nilai-nilai sila ini penting untuk diterapkan sejak dini. Sebagaimana sila-sila sebelumnya, kita dapat mulai menerapkan nilai-nilai sila kelima ini, mulai dari skala terkecil hingga terbesar.

Pancasila sebagai Pedoman Etika Politik dan Pemerintahan

Etika politik adalah bidang filsafat yang mempelajari bagaimana tindakan politik dan kebijakan publik diatur oleh prinsip-prinsip moral. Etika politik tidak hanya mempertimbangkan seberapa baik politik berjalan, tetapi juga bagaimana tindakan politik selaras dengan standar moral seperti keadilan,

kesetaraan, transparansi, dan kebaikan bersama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keputusan dan tindakan politik secara konsisten mempertimbangkan nilai-nilai moral dan memajukan kebaikan bersama tanpa menimbulkan ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan (Thomson, 2000).

Dalam etika politik, pejabat dan pemimpin negara harus bertindak jujur dan benar. Mereka harus mampu mempertimbangkan bagaimana kebijakan berdampak pada masyarakat luas dan tetap tunduk kepada rakyat yang dipimpinya. Karena tidak ada standar moral yang jelas, etika politik sangat penting untuk menjaga tatanan politik yang adil, karena kekuasaan dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya merugikan masyarakat luas. Dalam konteks pemerintahan, Pancasila berfungsi sebagai pedoman etika dan moral penyelenggara negara. Namun, dalam kenyataannya, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan masih terjadi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum terimplementasi secara optimal.

Perlunya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam birokrasi agar aparaturnya memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan menerapkan nilai-nilai Ketuhanan dan Keadilan Sosial, pemerintah dapat menciptakan sistem yang transparan, jujur, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Pancasila dan Pembentukan Karakter Bangsa

Pancasila memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan moral berbasis Pancasila dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keadilan akan melahirkan generasi yang berintegritas dan cinta tanah air.

Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi kewajiban bangsa dan jati diri bangsa, sekaligus landasan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Indonesia membutuhkan nilai-nilai yang mampu memperkuat integrasi, jati diri bangsa, dan nilai-nilai luhur. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin maju telah hadir dalam diri bangsa Indonesia. Hal ini menyebabkan lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Merosotnya semangat Pancasila telah mencoreng nama baik bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila perlu diimplementasikan dan diterapkan sebagai alat kekuasaan untuk mengendalikan segala urusan dan kebijakan di Indonesia. Implementasi Pancasila dapat dilakukan untuk mencegah perpecahan dan kehancuran bangsa. Nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dengan cara-cara berikut:

1. Melindungi agama, mengamalkan, dan tidak memaksa siapapun untuk menganut agama yang diyakini serta memiliki hal untuk memilih agamanya.
2. Senantiasa menolong teman yang sedang mengalami kesusahan dan menghargai suatu keputusan.
3. Mencintai tanah air untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan menjalin komunikasi yang baik.
4. Mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam mencari keputusan dalam perbedaan pendapat.
5. Berlaku adil kepada sesama manusia.

Kondisi bangsa Indonesia saat ini dapat dilihat dari pola perilaku dan kepribadian masyarakatnya, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Rakyat menghadapi kesulitan yang berat akibat kemiskinan dan kebodohan yang dipaksakan oleh kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme. Masyarakat Indonesia memiliki peluang untuk mencapai kesejahteraan jika menerapkan sistem yang humanis dan berkeadilan. Oleh karena itu, Pancasila hadir untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan besar di era digital modern. (Hidayat, 2025) menemukan bahwa arus disinformasi, polarisasi politik, dan ujaran kebencian di media sosial telah melemahkan nilai toleransi dan persatuan yang menjadi inti dari Pancasila. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena baru bagi penyebaran ideologi yang sering kali bertentangan dengan nilai kebangsaan, sehingga masyarakat semakin rentan terhadap provokasi dan manipulasi informasi (Erinaldi, 2024) juga mengungkapkan bahwa meningkatnya eskalasi politik identitas dapat mengikis budaya musyawarah dan memperkuat fragmentasi sosial, terutama ketika kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengaruh ideologisnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika politik di ruang digital tidak hanya memengaruhi relasi sosial, tetapi juga membentuk cara berpikir masyarakat terhadap nilai kebangsaan. (DE Agustinova, 2025) menyoroti bahwa disrupsi teknologi digital menuntut reinterpretasi nilai-nilai

Pancasila agar tetap adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman normatif Pancasila dan implementasinya dalam ruang publik digital, sehingga diperlukan strategi baru untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diinternalisasi oleh masyarakat di era digital.

Selain tantangan digital, kualitas internalisasi nilai Pancasila pada generasi muda menjadi perhatian utama. (Asshiddiqi et al., 2024) mencatat bahwa generasi remaja cenderung mengalami penurunan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan akibat dominasi budaya global dan derasnya informasi digital. (Aulia et al., 2024) pun menegaskan bahwa generasi Z lebih mengenal Pancasila secara tekstual, tetapi kurang menerapkan nilai-nilainya dalam perilaku sosial. (Satyagama, 2025) menekankan perlunya penguatan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagai strategi untuk membentuk karakter mahasiswa yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, generasi muda membutuhkan pendekatan baru yang lebih kontekstual untuk menginternalisasi Pancasila.

Di sisi lain, dinamika globalisasi dan ancaman ideologi transnasional ikut memberikan tekanan terhadap relevansi Pancasila sebagai ideologi negara. (Apriyanto J R Ato, et al., 2025) menegaskan bahwa globalisasi menciptakan persaingan ideologis yang menuntut bangsa Indonesia untuk memperkuat identitas nasional berbasis Pancasila. (Taufiq et al., 2024) menyatakan bahwa radikalisme dan ekstremisme ideologi asing menjadi ancaman yang dapat melemahkan nilai kemanusiaan dan persatuan. (Sandrino Prasajo, et al., 2021) menambahkan bahwa revitalisasi Pancasila harus dilakukan melalui kebijakan negara yang sistematis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menegaskan perlunya strategi nasional untuk mempertahankan posisi Pancasila dalam tatanan global.

Hasil kajian yang lebih luas memperlihatkan bahwa meskipun Pancasila tetap menjadi pilar ideologis bangsa, implementasinya membutuhkan revitalisasi strategis. (Hardiyanto & Irawatie, 2025) menekankan bahwa nilai Pancasila harus diterapkan secara konsisten dalam konteks nasional dan internasional guna menghadapi tantangan sosial budaya modern. (Agus, n.d. 2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila harus diperkuat melalui pendidikan karakter, kebijakan publik, dan pengembangan budaya masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. (Apriyanto J R Ato, Balduinus Jehaman, Jeanie D luruk Bria, Yeni Y C Ndun, 2025) menegaskan bahwa Pancasila memberi arah bagi identitas politik bangsa Indonesia, sehingga perlu dipertahankan sebagai dasar ideologis dalam menghadapi penetrasi ideologi global. Dengan demikian, Pancasila tetap relevan, namun memerlukan strategi implementasi baru yang lebih konkret, adaptif, dan sistematis.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila masih memiliki relevansi yang kuat sebagai ideologi negara yang mampu mengarahkan kehidupan bangsa dan negara di tengah kompleksitas sosial, digital, dan global saat ini. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila merupakan landasan moral dan politik bangsa, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti polarisasi sosial, masuknya ideologi transnasional, dan melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Keunikan studi ini terletak pada penekanan bahwa penguatan Pancasila tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan normatif, tetapi juga memerlukan revitalisasi strategis yang berorientasi pada penerapan, adaptif, dan kontekstual, yang dicapai melalui pendidikan, penguatan karakter nasional, dan kebijakan publik yang konsisten dan berorientasi pada nilai-nilai.

Namun, di era globalisasi dan modernisasi saat ini, Pancasila menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai-nilai moral, penetrasi budaya asing, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Arus informasi yang bebas dan pesatnya perkembangan teknologi seringkali menyebabkan lunturnya semangat gotong royong, toleransi, dan nasionalisme. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi krusial dan mendesak.

Penerapan nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan secara efektif dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya di bidang pendidikan dan pemerintahan. Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila harus menjadi bagian integral dari kurikulum nasional untuk menanamkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Lebih lanjut, birokrasi pemerintahan juga harus menjadikan Pancasila sebagai pedoman etika dan moral dalam menjalankan tugas publik, untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, dan berkeadilan.

Lebih lanjut, masyarakat perlu merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari melalui sikap saling menghormati, gotong royong, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak saja membentuk karakter individu yang tangguh, tetapi juga memperkuat ketahanan bangsa terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual bahwa Pancasila harus diarahkan pada model implementasi baru yang sesuai dengan perubahan zaman dan memperkuat kohesi nasional. Temuan ini sekaligus membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam merumuskan model pendidikan ideologi yang lebih efektif, strategi digitalisasi nilai-nilai Pancasila, serta pendekatan politik yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret dan berkelanjutan dalam praktik kehidupan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Artikel ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang telah mencurahkan waktu, pemikiran, dan energi mereka untuk memberikan masukan dan referensi yang telah memperkaya kajian ini.

Saya ingin menyampaikan apresiasi khusus kepada para akademisi, dosen, dan narasumber yang telah memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan relevansinya terhadap kehidupan sosial, nasional, dan negara di era modern. Saya juga menyampaikan rasa terima kasih saya kepada lembaga pendidikan yang telah menyediakan ruang diskusi yang konstruktif, sehingga memungkinkan analisis dalam artikel ini untuk berkembang lebih komprehensif.

Terakhir namun tak kalah penting, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya kepada seluruh pembaca dan pihak-pihak yang tetap berkomitmen untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Saya berharap artikel ini memberikan manfaat, memperluas pemahaman, dan menjadi kontribusi kecil untuk memperkuat karakter nasional dan kehidupan nasional berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

REFERENSI

- Agus, A. A. (n.d.). *Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi*. 9(3), 28–35.
- Apriyanto J R Ato, Balduinus Jehaman, Jeanie D luruk Bria, Yeni Y C Ndun, Y. K. Z. (2025). *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*. 2(2), 138–152.
- Arifin, S., Sulistiyono, A. H., Fauzia, R., & Cempaka, G. (2023). *Pancasila Sebagai Asal Mula Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia*. 7(2), 2505–2514.
- Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., & Meilani, T. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintaining a Sense of Nationalism*. 6866–6871.
- Aulia, C. M., Putri, N. K., Tanti, S., & Nurmuawanah, S. (2024). *Rendahnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Bermedia Sosial*. 2(1).
- Budiman, Siregar, Habibi Anwar Rani Suraya, Nurhayati, Putra Apriadi Siregar, Apriliani, Diva Nada Rizki Nuzlan, dan C. Z. (2025). *Membangun Generasi Harmoni Moderasi Beragama*. Penerbit Adab.
- DE Agustinova, M. M. (2025). *Jurnal Sangkala Vol (4) No (2) (2025)*. 4, 71–80.
- Erinaldi. (2024). *Politik Identitas dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia Pasca- Reformasi*. 21(2).
- Fadla'il, A. (2024). *Demokrasi Pancasila : Landasan Nilai Dan Prinsipnya Dalam Membangun Sistem Dan Etika Politik Indonesia*. 3(1).
- Generasi, D., Di, M., Society, E. R. A., & Tirtoni, F. (2022). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI KARAKTER*. VI(2), 210–224.
- Hardiyanto, L., & Irawatie, A. (2025). *Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern*. 5(1), 47–61.
- Hidayat. (2025a). *Pancasila Sebagai Ideologi Negara Landasan Implementasi dan Relevansi di Era*

- Modern. *Jurnal Ilmiah Kutei*, 23(2 SE-Articles), 277–286.
<https://doi.org/10.33369/jik.v23i2.38250>
- Hidayat, N. (2025b). *Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial : Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital Pancasila diakui sebagai nilai dasar yang tidak tergantikan , tetapi proses aktualisasinya*. 5(April), 105–118.
- Leroy Jonastyo, Nur Miftahul Jannah, Nur Fadelia Rahmadhani, Joharudin Amin, Muh Evan Dwi Dhaniswara, M. D. A. (2024). *Analisis Peran Pancasila Sebagai Etika Politik dalam Penegakan Hukum dan Keadilan di Indonesia*. 1(1), 26–33.
- Loso Judijanto, Ricky Engel Mawara, Bambang Ragil Winarto, Subakdi Subakdi, Aniek Irawatie, Ikhwanudin Ikhwanudin, Lutfi Hardiyanto, M. D. (2024). *Pancasila : Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia,.
- Nasution, S. H., Ramadhan, T. A., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Islam, U., Utara, N. S., Serdang, K. D., Nasional, I., & Nasution, S. H. (2024). *Pancasila Sebagai Ideologi Nasional dalam Pandangan Mahasiswa*. 2(1), 294–299.
- Prasetyo, T., Dan, H., Hukum, S., Pancasila, B., Perkasa, M., Fadjar, M., Hukum, T. N., & Publishing, B. M. (2013). *No Title*. 213–222.
- Ririt Yuniar. (2025). *Kepemimpinan Pancasila Di Era Transformasi Digital*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sandrino Prasajo, Ario Pamungkas, Danara Syaufandaru, Maulan Yusuf Rifa'I, A. P., & Perdana, P. (n.d.). *Pancasila as a philosophical and ethical system has the flexibility to face the challenges of the ever-changing times . This research aims to analyze how Pancasila values can be implemented to answer social , economic , and cultural changes in the era of*.
- Saputra, E. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Pendidikan Tinggi: Membangun Karakter Bangsa serta Tantangan Kontemporer*. Pt Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sari, S. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI GLOBALISASI*. 3(2), 341–350.
- Satyagama, U. (2025). *Penguatan nilai - nilai kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan tinggi di indonesia*. 15(1), 24–31.
- Siagian, S. F., & Sihalohe, O. A. (2024). *Peran Pancasila dalam Menanggulangi Konflik Sosial*. 8, 32720–32724.
- Taufiq, O. H., Galuh, U., & Galuh, U. (2024). *Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis , Provinsi Jawa Barat*. 30(2), 161–182.
- Teuku Muharam Rizqullah, F. U. N. (2022). *Pegimplementasian ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. 6(2), 2630–2633.
- Thomson, D. F. (2000). *Etika Politik Pejabat Negara*. Yayasan Obor Indonesia.